

JURNAL HARMONI

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

MENEGUHKAN HARMONI BERAGAMA MELALUI DAKWAH INKLUSIF: ANALISIS ISI DAN RESPON SOSIAL CERAMAH KONTROVERSIAL TENTANG HUKUM ZIARAH MAKAM DI PULAU LOMBOK

AFFIRMING RELIGIOUS HARMONY THROUGH INCLUSIVE DA'WAH: (CONTENT ANALYSIS AND SOCIAL RESPONSE OF CONTROVERSIAL LECTURES ON THE LAW OF TOMB PILGRIMAGE ON LOMBOK ISLAND)

Muhamad War'i

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya Mataram
akmaly.warok@gmail.com

Artikel diterima 19 April 2022, diseleksi 11 Juni 2022, dan disetujui 23 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.606>

Abstract

*A Wahhabi leader's controversial lecture on a grave pilgrimage on the island of Lombok has become the seed of religious conflict and has become a national issue. This paper explores how the pattern of da'wah (delivery of lectures), the response of the community, and its impact on the building of religious harmony. Through a content analysis approach and social response, the paper concludes that **first**, the da'wah pattern uses a textual approach to the arguments of the Qur'an and Hadith where the topic of discussion is still about ikhtilaf matters that have been around for quite a long time such as the law of tomb pilgrimage, tahlilan, and maulidan. Second, the response of the Lombok Muslim community to the Wahhabi lecture on the Law of religious tourism for pilgrimage pilgrimages was negative, which was marked by the emergence of demonstrations and reporting of the preacher to the police. This response is not only a response to lectures about tomb pilgrimages, but is a response to the da'wah pattern that has been used by the Wahhabi. Third, the lecture on the tomb pilgrimage which received a negative response has become a threat to the building of*

Abstrak

Ceramah kontroversial seorang pimpinan Wahabi tentang ziarah makam di pulau Lombok telah menjadi benih konflik keberagamaan dan menjadi isu nasional. Tulisan ini mengulik tentang bagaimana pola dakwah (penyampaian ceramah), respon masyarakat, dan dampaknya terhadap bangunan harmoni keberagamaan. Melalui pendekatan analisis isi dan respon sosial, tulisan menyimpulkan bahwa *Pertama*, pola dakwah menggunakan pendekatan tekstual dalil-dalil Al-Quran dan Hadits dimana topik bahasan masih tentang hal-hal *ikhtilaf* yang sudah berusia cukup lama seperti hukum ziarah makam, tahlilan, dan maulidan. *Kedua*, respon masyarakat muslim Lombok terhadap ceramah Wahabi tentang Hukum wisata religi ziarah makam adalah negatif yang ditandai dengan munculnya aksi demonstrasi dan pelaporan penceramah tersebut ke polisi. Respon tersebut tidak hanya merespon ceramah tentang ziarah makam semata, tetapi merupakan respon atas pola dakwah yang selama ini digunakan

religious harmony on the island of Lombok. This fact occurs because the understanding of tomb pilgrimage that 'should not' clash with religious traditions which actually 'recommend'. The social conflict that immediately ignited when the lecture went viral became a clear indicator that the Wahhabi da'wah pattern had become a threat to religious disharmony on the island of Lombok. A dialogue of religious understanding is needed to stem the threat of disharmony in order to maintain a harmonious social life. It can be reflected from the three findings that the process of religious da'wah must take into account the historical background and understanding of the target community of da'wah. Issues of ikhtilaf in religious theology should not need to be present in the pulpit of da'wah which is public and open (online). It is hoped that the Wahhabis and Aswaja groups will respect each other and prevent statements that can trigger religious conflicts.

Keywords: *Harmony, Religion, Inclusive Da'wah, Grave Pilgrimage*

oleh aliran Wahabi. *Ketiga*, ceramah tentang ziarah makam yang mendapat respon negatif tersebut telah menjadi ancaman terhadap bangunan harmoni keberagamaan yang ada di pulau Lombok. Kenyataan ini terjadi karena pemahaman ziarah makam yang 'tidak boleh' berbenturan dengan tradisi keagamaan yang justru 'menganjurkan'. Konflik sosial yang segera tersulut ketika ceramah tersebut viral menjadi indikator jelas bahwa pola dakwah Wahabi telah menjadi ancaman disharmoni beragama di Pulau Lombok. Dibutuhkan dialog paham keagamaan untuk membendung ancaman disharmoni tersebut guna mempertahankan kehidupan sosial kemasyarakatan yang harmonis. Dapat direfleksikan dari tiga temuan tersebut bahwa proses dakwah keagamaan harus mempertimbangkan latar historis dan pemahaman masyarakat sasaran dakwah. Isu-isu *ikhtilaf* dalam teologi keagamaan sebaiknya tidak perlu hadir di mimbar dakwah yang bersifat publik dan terbuka (*online*). Diharapkan kelompok Wahabi dan Aswaja saling menghargai dan mencegah pernyataan-pernyataan yang bisa memicu konflik keagamaan.

Kata Kunci: *Harmoni, Agama, Dakwah Inklusif, Ziarah Makam*

PENDAHULUAN

Fakta menunjukkan bahwa mayoritas pemeluk agama di pulau Lombok adalah muslim. Hal ini ditandai dengan banyaknya masjid yang berdiri di pulau tersebut. Bahkan dengan sebab itu, Pulau Lombok dikenal dengan Pulau Seribu Masjid. Sungguhpun demikian, betapapun secara kuantitas masyarakat muslim Lombok memeluk agama Islam, namun dalam implemmentasi keberagamaannya, masyarakat muslim Lombok terbelah dalam aliran-aliran keagamaan Islam yang beragam. Kenyataan tersebut telah mendorong lahirnya konflik-konflik keagamaan yang tidak sederhana. Apa yang terjadi antara masyarakat muslim ahlussunnah wal

jamaah dengan kelompok salafi-wahabi di Lombok Timur, menjadi salah satu contoh betapa potensi konflik masih mengancam konstruksi sosial keagamaan di pulau seribu masjid itu.

Pada awal tahun 2022, terjadi demonstrasi besar-besaran yang menuntut dibatalkannya pembangunan masjid Assunnah milik kelompok Wahabi di Wanasaba. Sebagaimana dikutip *Kicknews.today*, penolakan masyarakat terjadi karena kelompok Wahabi dianggap tidak menghormati identitas dan kultur masyarakat muslim Lombok sebelumnya yang masih memegang berbagai tradisi leluhur seperti ziarah makam dan maulidan (Kicknews, 2022).

Sebagaimana diketahui, aliran Wahabi telah menjadi aliran keagamaan yang secara kultural sering bertentangan dengan tradisi keagamaan yang berkembang di Indonesia. Oleh karena itu pola dakwah yang digunakan para ustaz Wahabi dalam menyebarkan paham keagamaan mereka seringkali bertentangan dengan pemahaman kelompok-kelompok keagamaan di Indonesia, seperti NU dan Muhammadiyah (Diyani, 2019). Kenyataan ini telah menggulirkan berbagai problem sosial keagamaan di seluruh pelosok wilayah di Indonesia, termasuk di Pulau Lombok.

Konflik sosial keagamaan di pulau Lombok memang telah menjadi satu isu yang telah dibahas panjang lebar oleh berbagai peneliti sosial keagamaan. Muhammad Said menilai bahwa ideologi wahabi di Pulau Lombok telah berhasil menghilangkan praktik-praktik keagamaan khas NU (Sa'id, 2019). Diantara faktor yang massif mendorong pergeseran pemahaman keagamaan yang mulai berwarna kewahabian di Lombok Timur, adalah massifnya kajian-kajian keagamaan yang dilakukan oleh kalangan Wahabi baik secara langsung melalui masjid dan musholla, maupun media sosial.

Dalam banyak kesempatan, melalui mimbar-mimbar dakwahnya, wahabi seringkali mengeluarkan statemen-statemen yang menyakiti orang-orang yang berpaham Aswaja, misalnya dengan mengolok-olok atau meremehkan tradisi keagamaan yang dikembangkan oleh masyarakat muslim selain mereka, seperti maulidan dan ziarah kubur. Fenomena tersebut telah berlangsung cukup lama, yang bisa kita lihat di berbagai group sosial media, atau akun Youtube jamaah wahabi tersebut.

Salah satu kasus yang cukup hangat diperbincangkan beberapa waktu terakhir, adalah ceramah keagamaan yang

berisi pelecehan makam-makam leluhur yang dilakukan oleh salah satu pimpinan Wahabi Lombok Timur. Kenyataan tersebut telah melahirkan reaksi yang cukup keras dari kalangan penganut Ahlussunnah wal jamaah (Aswaja). "Kami tidak rela makam-makam leluhur dan para auliya' dihina seperti itu" kata banyak orang yang merespon pernyataan penceramah tersebut.

Sebagaimana terdokumentasikan dalam akun Youtube, pernyataan penceramah itu menjadi kontroversial karena menganggap beberapa makam yang sering diziarahi jamaah NW, NU, Yatofa, dan lainnya merupakan '*makam tain basong*' (kotoran anjing). "*Makem Selaparang, Bintaro, Sekarbela, Loang Balok, Ali Batu, Batu Layar, Kuburan tain acong, keramat tain acong*" ungkapinya pada menit ke 27 dalam ceramah yang berdurasi 1 jam, 1 menit itu (Putrasir, 2022).

Pernyataan tersebut menjadi viral karena seorang netizen memotong video dan mengambil potongan pernyataan itu dan dishare di media sosial. Meskipun potongan video telah diklarifikasi dan memohon maaf atas pernyataan tersebut, namun kemarahan banyak kalangan dari masyarakat muslim Aswaja telah terlanjur menyebar. Terjadi demo yang berjilid-jilid di depan kantor bupati Lombok Timur yang menuntut agar penceramah yang dianggap melecehkan itu ditangkap. Dengan laporan dari berbagai pihak yang masuk ke kantor polda NTB, akhirnya si penceramah ditangkap.

Selain demonstrasi dan pelaporan ustaz penceramah ke polisi, Pondok Pesantren Assunnah yang merupakan tempat mengajar ustaz tersebut pada malam setelah viralnya video pelecehan itu tersebar, mendapatkan serangan dari beberapa kelompok massa. Terjadi pengerusakan fasilitas dan pembakaran salah satu mobil milik ustaz. Kejadian tersebut mendorong pihak kepolisian berjaga-jaga di sekitar pesantren.

Suasana menjadi mencekam. Aktivitas pembelajaran di pesantren tersebut lumpuh total.

Peristiwa tersebut menjadi memori memilukan kehidupan beragama di pulau dengan mayoritas muslim itu. Dalam bentang sejarah, konflik sosial keagamaan di pulau Lombok memang beberapa kali terjadi, diantaranya konflik Ahmadiyah pada tahun 2018 di desa Sakra Lombok Timur (Republika, 2022b), konflik Salafi Wahabi pada tahun 2006 di Lombok Barat (Liputan6, 2022), konflik dualisme NW pada tahun 1998 (Hamdi, 2014). Kini, munculnya fenomena berkembangnya aliran Wahabi yang sering menolak tradisi keagamaan Islam tradisional secara verbal dan tindakan di Lombok Timur seolah tengah mengipas benih konflik keagamaan di pulau yang dikenal dengan pulau seribu masjid itu.

Berbagai studi telah dilakukan dalam konteks konflik keagamaan di Pulau Lombok, terutama dalam bahasan mengenai perkembangan kelompok Wahabi, diantaranya, tulisan Saiful Hamdi tentang bagaimana Wahabi telah melakukan dekulteralisasi masyarakat muslim tradisional di Indonesia. Tulisan ini mengambil objek riset salah satunya di pulau Lombok (Hamdi, 2019). Selain itu, Muhammad Said menilai bahwa Wahabi di Lombok Timur telah menjadi problem identitas, kesalehan dan kebangsaan (Muhammad Sa'id, 2019). Lebih jauh Saparuddin mengulik bagaimana kontestasi ideologi keagamaan dalam ruang pendidikan yang melibatkan Wahabi dan Aliran keagamaan lainnya (Saparudin, 2017).

Adapun tulisan ini mencoba menghadirkan kembali diskursus tentang Wahabi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tulisan ini memiliki penekanan pada ceramah ustaz Wahabi tentang Wisata Religi Ziarah Makam yang pada awal tahun 2022 menjadi isu nasional, yakni berisi bahasan tentang

ziarah makam. Dalam ceramah tersebut, penceramah dianggap melecehkan tradisi ziarah makam yang telah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat muslim tradisional di pulau Lombok.

Selain perbedaan sudut objek material riset, objek formal yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam tulisan-tulisan yang telah lalu, rerata pendekatan menggunakan pendekatan sosiologi, budaya, dan politik. Adapun tulisan ini menggunakan objek formal Analisis Isi yang dipadukan dengan teori Semiotik dan Respon Sosial.

Tulisan ini akan menjawab beberapa pertanyaan. *Pertama*, bagaimana pola dakwah wahabi dalam ceramah yang berjudul hukum wisata religi? *Kedua* Bagaimana respon masyarakat atas ceramah tersebut? *Ketiga*, apa dampaknya terhadap bangunan harmoni beragama di Kabupaten Lombok Timur? Selain tiga pertanyaan itu, pada bagian akhir akan dibahas tentang refleksi terhadap peristiwa tersebut yang mengarah kepada penyadaran diri bahwa harmoni beragama mutlak harus dijaga untuk membangun konstruksi sosial keagamaan yang aman dan damai.

Tulisan ini tidaklah bermaksud untuk memperkeruh suasana pasca konflik Aswaja dengan jamaah Wahabi yang berakar dari ceramah tersebut, namun sebagai ajang refleksi atas peristiwa yang memilukan itu. Penulis tidaklah memojokkan jamaah Wahabi dalam tulisan ini, namun mencoba menghadirkan kajian objektif guna merestorasi harmoni beragama yang telah lama terbangun di bumi seribu masjid, Lombok. Hal ini perlu dilakukan mengingat bangunan keagamaan masyarakat muslim Lombok sangat rawan konflik (Hamdi, 2022).

Penelitian ini menjadi urgen dengan beberapa alasan. *Pertama*, secara

teoritik akan menghadirkan kajian sosial keagamaan dengan menerapkan model pendekatan multi-bidang. Artinya tidak hanya menggunakan pendekatan sosial semata, tetapi juga dikorelasikan dengan bidang yang lain seperti Ilmu Komunikasi, Dakwah, Semiotik, dan lainnya. Penggunaan teori analisis isi (*Content Analysis*) dalam penelitian ini adalah dalam rangka mengintegrasikan teori komunikasi dan semiotik ke dalam teori sosial. Kemudian, penggunaan teori reaksi akan memperkaya temuan-temuan dalam tradisi sosial yang berkembang mengelilingi objek riset. Dengan kata lain, penelitian ini akan menjadi contoh tulisan yang menerapkan model kajian integrasi interkoneksi. Suatu pendekatan yang belakangan banyak digunakan dalam rise-riset keagamaan.

Kedua, secara praktis, tulisan ini akan memberikan gambaran konstruksi sosial keagamaan di pulau Lombok yang hasilnya bisa menjadi inspirasi untuk menghadang arus disharmoni beragama yang mulai muncul. Pun juga bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama bisa menjadikan temuan riset ini sebagai referensi dalam mengambil kebijakan penanganan konflik sosial keagamaan yang masih banyak mewarnai ruang keberagaman bangsa ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengambil model penelitian lapangan (*field research*). Disebut penelitian lapangan karena subjek riset dalam tulisan ini adalah para penganut agama Islam baik dari aliran Aswaja maupun dari Aliran Wahabi yang berada di Lombok Timur. Objek riset tersebut dipadukan dengan beberapa objek riset yang diambil dari berbagai dokumen yang terdapat dari buku, jurnal, dan lainnya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari dan Februari tahun 2022.

Teori yang digunakan sebagai kerangka analisis adalah teori analisis isi dan teori respon sosial. Sebagaimana dikatakan B Devi Prasad, teori analisis isi terutama dalam ruang sosial setidaknya menekankan pada 3 aspek: deskripsi karakter konten, menyimpulkan polemik dalam konten, dan pengaruh sebuah konten (Prior, 2020). Pendekatan analisis konten ini penulis modifikasi dengan menggabungkan teori Semiotik di dalamnya, yakni menggunakan paradigma Semiotik dan Dinamika Sosial milik Benny H. Hood. Adapun respon sosial menggunakan pendekatan pertukaran sosial (*social exchange*) yang secara umum mengasumsikan bahwa apa yang dihadapi sebuah komunitas merupakan respon yang dilakukan oleh komunitas tertentu yang menjadi relasinya. Respon yang diberikan oleh komunitas yang menjadi relasinya tergantung pada apa yang dilakukan oleh komunitas tersebut (Linda D. Molm, 2003). Dapat dikatakan pendekatan yang digunakan ini mengadopsi model 'sosiologi pengetahuan sebagai sudut pandang'. Menurut Muhyar Fanani, model tersebut menggunakan paradigma *anything goes* 'apa saja boleh' untuk menggapai kekayaan dan kualitas riset yang dilakukan (Fanani, 2008).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan *social media trend*. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif kualitatif interpretatif.

PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Lombok Timur

Mayoritas masyarakat Lombok beragama Islam. Sisanya terdiri dari penganut agama Kristen, Hindu, dan Budha. Secara sosial, masyarakat Lombok dikenal dengan semangat gotong royong dan kepeduliannya terhadap sesama. Hal

ini ditandai dengan masih kuatnya tradisi gotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang bersifat fasilitas publik. Bahkan meskipun ada hajatan yang sifatnya individu, masyarakat Lombok sering melaksanakan aktivitas gotong royong untuk saling membantu.

Meskipun masyarakat Lombok mayoritas muslim, namun dalam implementasi keagamaannya, masyarakat muslim Lombok terbelah dalam beberapa aliran keagamaan. Kelompok keagamaan terbesar di Lombok adalah Nahdlatul Wathan, yaitu organisasi keagamaan yang didirikan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid. Selain NU ada juga NU, Maraqit, dan Muhammadiyah. Belakangan Jumlah pengikut ajaran Wahabi di Lombok Timur mengalami peningkatan yang signifikan.

Dalam amaliahnya, tradisi keagamaan di Pulau Lombok lebih berwarna Ke-NU-an dan Ke-NW-an. Hal ini mengingat bahwa para aktor keagamaan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam di daerah tersebut adalah para 'Tuan Guru' yang merupakan alumni Timur Tengah (Jamaluddin, 2011). Pola tradisi tersebut diwakilkan dengan misalnya masyarakat muslim di daerah tersebut sangat akrab dengan tradisi tahlilan, Maulidan, diba'an, dan ziarah makam. Selain mengambil bentuk aliran keagamaan, konstruksi sosial keagamaan masyarakat Lombok juga mengambil bentuk aliran-aliran kepercayaan lokal. Dalam masyarakat Lombok, masih terdapat pengikut kepercayaan lokal seperti tradisi waktu telu (*wetu telu*).

Eka Budiwanti memperlihatkan bahwa masyarakat Lombok terutama yang berada di Dayen Gunung (Kabupaten Lombok Utara) rerata menganut aliran kepercayaan waktu telu (Budiwanti, 2000). Istilah waktu telu sendiri memiliki pemaknaan yang beragam. Azyumardi azra mengatakan bahwa waktu telu mengambil bentuk Islam singkretik yaitu muslim yang tetap

memegang teguh tradisi nenek moyang yang dikenal dengan istilah *boda*. Agama *boda* diklaim sebagai agama paling awal dalam konstruksi keagamaan masyarakat Lombok.

Meskipun eksistensi waktu lima (sebagai bentuk Islam yang utuh) telah menjadi mayoritas pemeluk agama di pulau Lombok, tetapi dalam tradisi yang bergerak, banyak penganut Islam Waktu Lima masih mentradisikan ritual-ritual lama sebagaimana yang ditradisikan Islam Waktu Telu. Polarisasi Islam di pulau Lombok dengan pengaruh Islam Sasak di dalamnya telah penulis bahas dalam tulisan yang berjudul 'Negosiasi Pos-teistik Penghayat Kepercayaan Lokal di Pulau Lombok'. Tulisan tersebut menemukan bahwa pola pemahaman keagamaan masyarakat muslim di pulau Lombok mengambil bentuk konstruksi pemahaman yang dinamis, bahwa proses beragama tidak terkungkung pada simbol-simbol baku agama secara teologis, tetapi juga mengkomunikasikan bentuk-bentuk non-formal dari tradisi yang berkembang (War'i, 2020).

Sejalan dengan temuan penulis tersebut, Mutawalli menilai bahwa Islam yang berkembang di Lombok adalah Islam yang moderat, yaitu Islam yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman yang dimiliki dengan tradisi-tradisi keagamaan lokal yang telah banyak berkembang (Mutawalli, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim Lombok terbuka dalam melihat keragaman identitas keagamaan baik dalam konteks keberagaman aliran dalam Islam, maupun dalam konteks keberadaan agama-agama selain Islam.

Bagi masyarakat muslim Lombok tradisi menziarahi makam leluhur, melaksanakan acara selamatan mata air, menjadi hal yang lumrah yang tidak lagi bertentangan dengan sistem keyakinan keagamaan seorang muslim. Dengan demikian, pola keyakinan masyarakat

muslim di Lombok mengusung semangat dialogis, bahwa tidak semua tradisi yang datang dari nenek moyang dianggap bertentangan dengan hukum agama. Ada banyak dalil-dalil yang mengafirmasi tradisi-tradisi lama yang telah berkembang.

Dapat dikatakan, bahwa konstruksi sosial keagamaan masyarakat muslim Lombok mengambil bentuk tradisi keagamaan Islam *ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja). Dalam sistem ideologis, tradisi keagamaan di pulau Lombok mengambil bentuk sistem ideologi yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama dan Nahdlatul Wathan. Kenyataan ini melahirkan masyarakat muslim yang akrab dengan tradisi-tradisi seperti ziarah kubur, tahlilan, maulidan, dan lainnya. Oleh karena itu, ketika pola dakwah yang dikembangkan jamaah Wahabi mengusung model penggusuran tradisi seperti disebutkan, maka hal ini tentunya melahirkan gejala sosial yang berbahaya.

Hal ini terlihat dari beberapa benih konflik yang muncul sejak masifitas dakwah Wahabi baik secara langsung maupun melalui media sosial. Ustaz Ahmad, salah satu pengikut wahabi dari Lombok Timur menilai bahwa nilai-nilai dari kelompok mereka sangat penting untuk didakwahkan ke masyarakat muslim lainnya, karena baginya aliran yang dia ikutilah yang paling baik (Wawancara dengan Ahmad, 20 Februari 2022). Demikian pula yang dikatakan Bapak Nasrudin "Aliran salaf adalah yang paling baik dan terjamin kemurniannya, dan yang lain ini sudah penuh dengan tradisi bid'ah" ungkapnya saat momen diskusi (Wawancara dengan Bapak Nasrudin, 21 Februari 2022).

Pernyataan dua anggota jamaah Wahabi itu bertentangan dengan apa yang diyakini masyarakat muslim *Ahlussunnah wal Jamaah*. Ustaz Amrullah misalnya, menilai bahwa apa yang dilakukan

oleh jamaah wahabi adalah tindakan simplikatif terhadap pemahaman keagamaan. "Ada banyak dalil yang bisa kita gunakan untuk membantah mereka (wahabi), mereka hanya melihat suatu riwayat secara tekstual". Ungkapnya saat menyampaikan pengajian di hadapan jamaah.

Pertentangan konsepsial diatas menjadi rumit saat berhadapan dengan masing-masing pengikut komunitas. Pertentangan konsepsional ini selanjutnya menjadi pertentangan argumentasi yang pada gilirannya menjadi benih konflik. Telah banyak konflik-konflik muncul yang disebabkan oleh pertentangan konsepsional tersebut. Apa yang terjadi pada beberapa bulan yang lalu tentang pelarangan pembangunan masjid dan pelaporan salah satu ustaz wahabi karena dianggap melecehkan tradisi ziarah makam leleluhur dan para auliya menjadi dua contoh yang menonjol.

Dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial keagamaan masyarakat Lombok terdiri dari berbagai keyakinan maupun aliran-aliran keagamaan. Dinamika zaman telah menjadi faktor yang mendorong perubahan-perubahan arus maupun arah perkembangan situasi sosial keagamaan di pulau tersebut dengan potensi konflik keagamaan yang terus bergelayut di dalamnya.

Perkembangan Aliran Wahabi di Lombok Timur

Wahabi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan, hal ini tidak terlepas dari dana besar dan proyek kerjasama pendidikan yang digencarkan para tokoh wahabi dari Timur Tengah. Wahabi memiliki pola pemahaman keagamaan yang skriptual, atau tekstual, sehingga lebih simpel dalam menggunakan hukum agama. Menurut Liddle, Wahabi berkembang di Indonesia dipengaruhi setidaknya oleh

tiga faktor: *pertama*, kebanyakan orang Indonesia lebih gampang menerima aliran yang skriptualis atau tekstualis, *kedua* aliansi politik antara aliran yang skriptualis dengan kelompok sosial lain, *ketiga* keterlibatan para politikus yang hanya bertujuan mencari massa (Fadlillah, 2018).

Di Lombok, Wahabi awalnya dibawa oleh TGH. Husni dan dua orang saudaranya pada tahun 1990. Selanjutnya semakin berkembang melalui aktivitas pendidikan yang segera menemukan massa pendukungnya dari wali santri pondok pesantren yang dibuka. Perlu penulis jelaskan, bahwa istilah wahabi penulis gunakan dalam tulisan ini untuk kepentingan ilmiah, mengingat istilah ini lebih familiar secara akademis. Dalam internal mereka, istilah Wahabi tidak mereka sukai, mereka tidak menerima penyebutan Wahabi bagi kelompok mereka. Mereka lebih menyukai disebut 'Assunnah'. Namun terma Assunnah tidak cukup populer yang tentunya menjadi bias jika digunakan dalam analisis tulisan ini. Istilah Wahabi kemudian digunakan untuk mengalamatkan kelompok Islam yang mengikuti ajaran Abdul Wahab. Ini sebagaimana yang dikatakan Van Bruinessen dalam bukunya (Muhammad Sa'id, 2019).

Wahabi di Lombok Timur memiliki pola pendidikan yang akomodatif terhadap wali peserta didik. Artinya, setiap santri yang masuk selalu diikuti dengan kajian-kajian keagamaan bagi para wali santri. Mekanisme penjangkaran anggota seperti itu, pada kemudian hari menjadi faktor penting yang mendorong berkembangnya aliran wahabi di Lombok Timur. Bapak Nashrudin, salah satu jamaah wahabi yang aktif mengaji di pesantren Assunah Bagek Nyake Lombok Timur mengaku bahwa dirinya merasakan ketenangan beragama setelah mengikuti pengajian-pengajian di pesantren tersebut (Wawancara dengan

Bapak Nasruddin, 20 Februari 2022). Hal ini menunjukkan bahwa efektifitas pengajian yang diadakan aliran Wahabi cukup tinggi.

Pesantren Assunnah merupakan pesantren yang menjadi sentral gerakan Wahabi di Lombok Timur. Pesantren tersebut pertama kali berdiri pada tahun 2004 dan mendapatkan legalitas dari kementerian agama pada tahun 2011 (Portal-Islam, 2022). Sebagaimana lembaga pendidikan wahabi lainnya, tenaga pendidik yang berada di pesantren ini rerata merupakan alumni Timur Tengah, seperti Universitas Islam Madinah dan Ma'had Harom Makkah. Pimpinan pondok pesantren ini adalah alumni Timur Tengah yaitu Ustaz Sofian Bafien dan Ustaz Mizan Qudsiyah, Lc. Nama terakhir ini yang belakangan menjadi kontroversial karena ceramahnya dalam sebuah pengajian bertajuk 'Hukum Wisata Religi Ziarah Makam'.

Bagian ini dapat disimpulkan dengan menyatakan bahwa perkembangan aliran Wahabi di Lombok Timur cukup tinggi. Hal ini berdampak bagi perkembangan sosial masyarakat secara sosial dan pendidikan. Namun demikian, perkembangan aliran Wahabi di Lombok Timur menjadi ancaman lahirnya disharmoni beragama.

Pola Dakwah Wahabi dalam Ceramah Bertema Hukum Ziarah Makam

Ustaz Mizan Qudsiyah yang selanjutnya akan disingkat MQ dalam analisis selanjutnya, merupakan tokoh penting gerakan wahabi di Lombok Timur. Dalam beberapa ceramahnya, Ustaz MQ memang selalu identik dengan penyerangan terhadap tradisi-tradisi keagamaan muslim selain mereka. Sebagaimana dicatat Imarah dalam tulisan Said, Wahabi di Lombok memiliki tiga karakter utama: *Pertama* menentang

filosof. *Kedua*, menentang amaliyah yang dianggap syirik, khurafat, bid'ah. *Ketiga*, menentang segala hal yang berbau rasional kontekstual (Sa'id, 2019).

Tema-tema ceramah Ustaz MQ sejauh yang bisa dilacak melalui akun-akun youtube, menunjukkan penyerangannya terhadap tradisi-tradisi lama yang telah mengakar dalam konstruksi masyarakat muslim Lombok. Demikian juga ketika menyampaikan ceramah dengan tema 'Hukum wisata religi ziarah makam', nampak penyerangan yang begitu kuat kepada tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat muslim Lombok.

Sebuah video yang berdurasi sekitar satu jam menunjukkan bagaimana Ustaz MQ menyampaikan argumentasinya tentang topik yang tengah dibahas. Sebagaimana yang penulis singgung sebelumnya, Ustaz MQ pada ceramah-ceramah sebelumnya sering menyerang tradisi-tradisi keagamaan yang diyakini masyarakat muslim Lombok. Maka dari itu, ketika membahas tentang beberapa makam yang sering ramai dikunjungi oleh masyarakat muslim Lombok, dirinya menyampaikan dengan nada yang meremehkan serta mimik yang tidak suka, bahwa makam-makam itu adalah makam tain acong 'kotoran anjing'.

Pernyataan tersebut segera mendapat respon negatif dari masyarakat. Meskipun masyarakat sejatinya terprofokasi karena adanya video pendek yang telah dipotong, namun ketika melihat video full-nya, pernyataan tersebut benar adanya. Bahkan setelah diklarifikasi langsung oleh penceramahnya, masyarakat tidak menggubrisnya. Mereka tetap merasa tidak suka dengan cara ustaz tersebut. Oleh karena itu banyak kemudian muncul masyarakat yang menentang Ustaz MQ, bahkan ada yang sampai melaporkan MQ ke polisi.

Dari kutipan ceramah ustaz MQ, dapat dilihat bagaimana pola dakwah atau ceramah Wahabi. Pola ini sejatinya merupakan pola umum dakwah Wahabi. Dalam video tersebut, Ustaz MQ membahas tentang Hukum Ziarah wisata religi. Sebagaimana disebutkan pada bahasan sebelumnya, Wahabi sangat menyukai pendekatan tekstual. Inilah yang kemudian melahirkan pemaknaan yang kurang tepat perihal suatu fenomena. Penulis akan hadirkan beberapa pernyataan yang sejatinya sangat subjektif dan tidak layak menjadi konsumsi publik. Dalam ceramahnya, Ustaz MQ menyebut orang yang berziarah kubur sebagai 'penyembah kubur'. Bahkan dirinya menyebut bahwa orang yang berziarah kubur adalah orang yang menentang nabi. Hal tersebut didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori bahwa tidak boleh bepergian dengan menyiapkan kendaraan kecuali ke 3 masjid, yaitu: Masjid Nabawi, Masjidil Harom, dan Masjid Aqsha.

Dua argumentasi diatas menunjukkan bagaimana tindakan 'simplikatif' Wahabi dalam menilai tradisi ziarah makam kelompok Aswaja. Beberapa tokoh pernah menyanggah pertanyaan ini. Arrazy Hasyim pernah mengemukakan keberatannya atas istilah 'penyembah kubur'. "Istilah ini sangat kejam" ungkapnya dalam sebuah video di Youtube (Arrazy Hasyim, 2022). Sanggahan Arrazy tersebut sejalan dengan berbagai sanggahan tokoh Aswaja lainnya. Pada prinsipnya istilah menyembah kubur tidaklah benar. Tidak ada klaim dari para penganjur ziarah makam yang menyebut diri mereka sebagai 'penyembah kubur'.

Pola pemaknaan Wahabi ini bisa dipetakan dalam pemahaman bayani (tekstual) dalam terminologi Abeed Aljabiri (Aljabiri, 2009). Dengan kata lain, Wahabi dalam pola pemahaman keagamaannya sangat normatif

yaitu terkungkung pada apa yang disampaikan dalam al-Quran dan Hadits, tanpa melaksanakan pertimbangan burhani (logika), dan irfani (intuisi). Dapat disimpulkan pola dakwah yang dikembangkan Wahabi selalu bermuara pada satu konsep final yang harus diikuti. Pilihan di luar konsep tersebut dianggap keluar dari ajaran nabi (bid'ah).

Menarik melihat analisis beberapa ahli tentang pola dakwah Wahabi di Lombok khususnya. Saipul Hamdi mengatakan bahwa Wahabi dalam konteks iklim masyarakat Lombok telah melakukan kesalahan dalam pola dakwah (Hamdi, 2022). Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap selalu membahas isu-isu ikhtilaf ummat seperti ziarah kubur, maulidan, dan tahlilan, isu-isu yang secara tradisional banyak hidup dalam tradisi keagamaan masyarakat muslim Lombok. TGB. Zainul Majdi Ketua Umum PB-NWDI, terkait hal ini juga menyampaikan bahwa sebaiknya tema-tema dakwah yang ikhtilaf tidak perlu diperbincangkan di hadapan publik. "Masih banyak isu-isu keagamaan lain yang lebih urgen dan penting dibahas, seperti moralitas" Ungkapnya dalam video yang tersebar di *Youtube* (Zainul Majdi, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa pola dakwah Wahabi di pulau Lombok masih sebagaimana pola dakwah Wahabi pada umumnya, yakni menggunakan pendekatan tekstual dalil-dalil Al-Quran dan Hadits. Sementara secara topik, dakwah Wahabi masih terkungkung pada pembahasan hal-hal ikhtilaf yang sudah berusia cukup lama seperti hukum ziarah makam, tahlilan, dan maulidan.

Respon Masyarakat

Secara umum, respon masyarakat muslim Lombok terhadap pernyataan ustaz MQ adalah sangat menentang. Bahkan banyak yang tidak bisa menahan

kemarahannya. Itulah yang kemudian mendorong terjadinya demonstrasi besar-besaran di depan kantor bupati yang menuntut untuk ditangkanya ustaz MQ. Bahkan ada juga poin tuntutan yang mendorong agar pemerintah kabupaten Lombok Timur menutup Pesantren Assunnah yang telah cukup banyak meresahkan masyarakat.

Selain aktifitas demonstrasi yang terjadi, ada juga tindakan anarkis yang mewarnai penolakan terhadap aliran wahabi di Lombok Timur. Pada malam setelah demonstrasi menuntut ditangkanya sang ustaz, Pesantren Assunnah di Aikmel diserang beberapa orang yang tak dikenal. Mereka sempat merusak dan membakar mobil operasional pesantren yang berada di lokasi.

Beberapa masyarakat menunjukkan responnya yang sangat emosional saat melihat video Ustaz MQ menyampaikan ceramahnya. 'Saya tidak rela makam-makam para wali dihinaseperti ini' ungkap Rozak yang dalam tradisi keagamaannya selalu akrab dengan tradisi ziarah makam (Wawancara dengan Rozak, 22 Februari 2022). Selain itu juga terdapat respon masyarakat yang mencari pembenaran dengan mengatakan bahwa makam yang dimaksud oleh ustaz MQ adalah makam lain, bukan makam para wali yang disebutkan sebelumnya (Wawancara dengan H. Syukri, 1 Februari 2022). Pembelaan ini juga banyak dilakukan oleh pengikut Wahabi di media sosial *Facebook*.

Melihat respon masyarakat terhadap pernyataan ustaz MQ tersebut, polemik yang menghampiri Wahabi kini merupakan konsekuensi dari pola relasi yang dibangun dengan komunitas di sekitarnya. Sebagaimana dalam teori pertukaran sosial, bahwa respon masyarakat (komunitas) tergantung pada bagaimana relasi seseorang atau komunitas terhadap komunitas lainnya

(Linda D. Molm, 2003). Dari data diatas, nampak satu problem yang cukup krusial, bahwa masyarakat kita memiliki tensi yang cukup tinggi dalam konteks tradisi keagamaan mereka. Hal ini juga sejalan dengan konsep ideologi atau identitas dalam teori sosial, bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang tertentu akan memiliki keterikatan dan keterpautan dengan salah satu identitas yang dirinya ambil. Artinya ketika identitas atau ideologi yang diyakini terusik, maka akan muncul respon tidak terima (Ting-Toomy, 1991).

Dalam kacamata Semiotik, kutipan ceramah Ustaz MQ tersebut telah menjadi satu tanda semiosis yang kompleks. Danesi dan Perron sebagaimana dikutip Benny Hood menyatakan bahwa dalam kacamata Semiotik suatu gejala budaya atau lainnya terkonstruksi dalam tiga sudut pandang. *Pertama*, makna kongkrit objek, yakni bagaimana makna kongkrit dari ceramah ustaz Mizan. *Kedua*, bagaimana objek dipahami oleh orang yang menggunakannya. Dalam hal ini klarifikasi Ustaz Mizan adalah masuk dalam sudut kedua ini. Dan *ketiga* adalah makna suatu fenomena yang terkonstruksi melalui jaringan pemahaman secara sosial (Hoed, 2014).

Dalam sudut pandang pertama, makna yang dihadirkan ceramah Ustaz MQ adalah makna 'mengejek'. Hal ini sebagaimana yang ditanggapi langsung oleh para penonton video tersebut. Sementara itu, dalam sudut pandang kedua, makna yang dihadirkan dari kutipan tersebut mencoba diluruskan oleh subjek atau penutur percakapan tersebut, Video klarifikasi ini bisa dilihat di Chanel Youtube Rinjani TV. Dalam video tersebut MQ mengklaim bahwa dirinya tidak bermaksud melecehkan makam-makam yang disebutkan (Rinjani TV, 2022). Namun demikian, video klarifikasi tersebut tidak mampu meredam gejolak sosial yang sudah terlanjur berkecamuk.

Adapun dalam sudut pemaknaan yang ketiga dapat dilihat bahwa video ceramah MQ telah menjadi satu pernyataan yang 'menyimpan' banyak ruang makna di dalamnya. Artinya respon sosial yang memperlihatkan sikap tidak terima dan bahkan arogan tidak hanya dipicu oleh ceramah tersebut, tetapi justru oleh rentetan peristiwa dan isi ceramah sebelumnya yang banyak melukai hati masyarakat muslim Lombok. Inilah yang bisa penulis simpulkan dari berbagai pernyataan orang-orang yang berseberangan dengan kelompok Wahabi yang penulis himpun melalui berbagai Wawancara. Rahmat Junaidi, misalnya ketika menilai ceramah tersebut, 'Memang kebiasaan Wahabi ini, selalu menjelekkkan kelompok kita' (Wawancara dengan Rahmat Junaidi, 25 Februari 2022). 'Kali ini sudah keterlaluan' ungkap Zulfadli yang juga seorang warga NW (Wawancara dengan Zulfadli, 25 Februari 2022).

Dua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa protes besar-besaran komunitas muslim Lombok dari kalangan NW, NU, dan lainnya, merupakan protes yang tidak hanya merespon ceramah tentang ziarah makam, tetapi justru memperotes pola dakwah Wahabi secara umum yang seringkali meremehkan tradisi keagamaan yang mereka yakini (Zainul Majdi, 2022). Dapat dianalogikan bahwa respon terhadap ceramah tersebut hanya puncak gunung es. Respon sosial yang muncul kemudian dimanfaatkan sebagai momen untuk menyerang Wahabi.

Buntut dari polemik yang melibatkan ustaz MQ dengan masyarakat muslim *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) adalah pelaporan MQ kepada pihak kepolisian. Akhirnya ustaz MQ dinyatakan sebagai tersangka dan di tahan di Polda NTB.

Disimpulkan dari uraian diatas, bahwa respon masyarakat muslim

Lombok terhadap ceramah Wahabi tentang Hukum Wisata Religi Ziarah Makam adalah negatif. Dengan kata lain ceramah itu mendapatkan pertentangan yang dibuktikan dengan munculnya aksi demonstrasi dan pelaporan Ustaz MQ ke polisi. Respon tersebut faktanya bukan hanya merespon ceramah tentang ziarah makam semata, tetapi merupakan respon atas pola dakwah yang selama ini digunakan oleh kelompok Wahabi.

Ancaman Disharmoni Beragama

Melihat kasus ceramah pimpinan Wahabi yang menimbulkan polemik dan respon sosial yang negatif tersebut, ada ancaman disharmoni yang terjadi. Bahwa masyarakat Lombok yang sebelumnya telah terbiasa rukun dan hidup harmonis dalam konstruksi sosial keagamaan yang mengelilingi, baik dalam konteks hubungan antar agama maupun antar aliran kepercayaan, menjadi terbelah dan terjebak dalam pusaran konflik. Inilah yang menjadi kekhawatiran banyak kalangan.

Dalam masyarakat multi etnis atau multi keyakinan, bangunan keberagaman seringkali tersusun rapuh, sehingga sangat dibutuhkan peran berbagai pihak untuk terus memupuk ketahanan keberagaman (Mujib, 2010). Oleh karena itu pola dakwah Wahabi yang secara substantif memiliki arah kepada pemberangusan tradisi keagamaan yang dianggap bertentangan dengan prinsip mereka, menjadi ancaman tersendiri bagi keberlangsungan harmoni beragama.

Sebagaimana dalam keterangan sebelumnya, aliran Wahabi telah berkomitmen untuk membersihkan Islam dari tradisi-tradisi yang dianggap khurafat, bid'ah, dan syirik. Oleh karena itu ketika mereka menghukum sebuah tradisi dengan hukum 'haram', maka segera mereka akan melakukan penekanan dan mendakwahkan untuk

menghindari hal tersebut. Inilah yang terjadi dalam konteks pembicaraan tentang hukum wisata religi ziarah makam.

Dalam konsep Semiotik, kita bisa lihat isi ceramah ustaz MQ tidak menyadari konteks sosial masyarakat Lombok yang sangat akrab dengan tradisi ziarah makam. Selain isi ceramah yang bertentangan dengan situasi dan kondisi paham keagamaan di Lombok, mimik wajah yang ditampilkan ustaz MQ dalam ceramahnya juga mengindikasikan sikap meremehkan dan tidak menghargai. Inilah kemudian yang semakin memperuncing sikap tidak menerima masyarakat muslim Lombok. Ucapan dan mimik penceramah tersebut menjadi tanda yang melukai psikologis masyarakat muslim Lombok yang akrab dengan tradisi mereka.

Safarul, salah seorang pemeluk muslim yang beraliran *Ahlussunnah wal jamaah*, mengaku pernyataan tersebut sangat menyakitkan bagi dirinya dan keluarga yang secara rutin sering melaksanakan tradisi ziarah makam (Wawancara dengan Safarul, 25 Februari 2022). Safarul hanyalah satu dari sekian banyak pengikut *Ahlussunnah wal jamaah* yang merasa terganggu dengan statemen kontroversial ustaz Wahabi tersebut.

Melihat paparan diatas, tentang bagaimana perkembangan aliran Wahabi serta pola dakwahnya, serta bagaimana respon masyarakat atas ceramah bertema wisata religi ziarah makam, dapat dilihat satu pergulatan pemahaman yang terjadi antara aliran Wahabi dan *Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja). Pertentangan ini sejatinya telah banyak disinggung. Temuan Raudatul Ulum tentang pergulatan konsep dakwah Wahabi dan NU menjadi relevan untuk dihadirkan disini. Menurutnya, aliran Wahabi cenderung menolak tradisi lokal yang berkembang, bertentangan dengan pola dakwah NU yang mengakomodir tradisi-tradisi lokal yang ada (Ulum, 2016).

Berkaitan dengan hal itu, dalam konteks objek riset ini juga terlihat pertentangan konsepsi tentang ziarah makam antara Wahabi dan Aswaja. Secara semiotik, ada dua bilah medan semiotik yang terjadi dalam pemahaman kelompok tersebut tentang ziarah makam. Bagi pengikut Wahabi, ziarah makam diasosiasikan dengan makna buruk 'haram'. Sementara pengikut Aswaja, ziarah makam diasosiasikan dengan hal yang baik 'sunnah'. Bentang pemahaman ini menjadi titik persinggungan yang mendorong lahirnya konflik keagamaan antara Wahabi dan paham *Ahlussunnah wal Jamaah*.

Selain pemaknaan secara verbal, dalam konteks ceramah bertema wisata religi ziarah makam, sebagaimana bahasan sebelumnya, terlihat mimik wajah yang bersifat meremehkan dan tidak *care*, juga menjadi pesan yang ditangkap oleh para penyaksi video tersebut dan semakin menyulut sikap tidak menerima. Pada gilirannya, hal itu semakin meningkatkan tensi keberagaman masyarakat muslim Lombok yang sebelumnya menyakini bahwa tradisi tersebut sebagai bagian dari prinsip keagamaan mereka.

Benny H. Hoed menyebutkan bahwa Semiotik bisa menjadi kacamata penting dalam melihat fenomena manusia. Dalam hal ini fenomena keagamaan dan kebudayaan termasuk di dalamnya (Hoed, 2014). Dalam konteks objek riset disini, perbedaan makna ziarah makam terjadi karena pertentangan bidang pemaknaan konotasinya. Sebagaimana dalam konsep Semiotik Roland Barthes bahwa suatu tanda (fenomena) memiliki medan makna denotatif 'asli', dan konotatif 'kiasan'. Piliang dalam *Semiotika dan Hipersemiotika*, menyebutkan bahwa tanda bisa hadir dalam bentuk pengembangan makna yang disebutnya sebagai tanda skizofrenik (Piliang, 2012). Pengembangan makna inilah yang

seringkali melahirkan pemaknaan yang saling berseberangan antara kedua belah pihak.

Wahabi dan Aswaja dalam hal ini terbelah dalam dua bidang pemaknaan yang berimplikasi kepada pertentangan konseptual tentang ziarah makam. Perbedaan makna ini semakin diperparah oleh kenyataan bahwa video yang berisi ceramah tentang hukum ziarah makam tersebut terakses di ruang media, suatu ruang yang tentunya memiliki kompleksitas dan resiko yang beragam. Yasraf Amir Piliang menilai bahwa tanda di ruang cyber (*cyber space*) hadir dalam kompleksitas yang rumit (Piliang, 2012). Hadirnya video Ustaz MQ yang sempat diedit oleh warganet menjadi faktor tambahan yang ikut memperuncing suasana pertentangan konseptual ini.

Jika berkaca sejarah, topik 'ziarah makam' sejatinya merupakan isu sensitif yang telah banyak menuai perdebatan kalangan ulama salaf maupun khalaf. Ketika kemudian tema tersebut dibahas oleh kelompok yang secara *background* pemahaman telah menolak bahasan tersebut, sejatinya telah cukup menjadi 'alarm' untuk tidak menuangkannya dalam ruang publik. Kenyataan bahwa aliran Wahabi membahas tersebut secara publik bahkan dengan menyiarkannya melalui media sosial menunjukkan bahwa pola dakwah wahabi memiliki kecenderungan untuk 'menyulut api' permusuhan, sesuatu yang tentunya berdampak pada retaknya bangunan harmoni beragama masyarakat muslim Lombok.

Ruang internet (*cyber space*) yang menjadi ruang tempat terpublikasinya video tersebut tentunya menjadi ruang 'tak terbatas' dengan konsekuensi besar atas suatu tindakan yang dituturkan. Pemotongan video memang tak dipungkiri menjadi satu kenyataan yang mendorong tingginya respon masyarakat

pada ceramah tersebut. Jika dibandingkan dengan video full, video pendeknya tentu sangat berbeda dan menyimpan luka psikologis yang lebih menganga saat didengarkan. Penulis kemudian lebih memilih video full untuk dianalisis sebagai prosedur ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sungguhpun demikian, apa yang diungkapkan ustaz MQ dalam ceramah bertema Hukum wisata religi ziarah makam, adalah satu 'blunder dakwah' yang sangat tidak tepat untuk dihadirkan di tengah publik, terlebih di tengah masyarakat dengan latar identitas keagamaan yang mengafirmasi tradisi tersebut. Ini menjadi hal penting untuk diperhatikan bahwa dalam dakwahpun, kita harus memiliki sikap saling memahami. Hal inilah yang juga disampaikan Menteri Agama Republik Indonesia bahwa penting bagi setiap elemen masyarakat untuk saling menghargai dalam menjalankan agama dan keyakinan masing-masing (Republika, 2022).

Secara sosial, baik Aswaja maupun Wahabi, sama-sama memiliki hak dakwah. Namun tentunya setiap kelompok harus memperhatikan medan dakwah dan metode yang digunakan. Menghindari ucapan-ucapan yang melukai objek ceramah adalah hal yang mutlak diperlukan.

Dapat disimpulkan bahwa ceramah tentang ziarah makam yang mendapat respon negatif tersebut telah menjadi ancaman terhadap bangunan harmoni keberagaman yang ada di pulau Lombok. Kenyataan ini terjadi karena pemahaman ziarah makam yang 'tidak boleh' berbenturan dengan tradisi keagamaan yang justru 'menganjurkan'. Konflik sosial yang segera tersulut ketika ceramah tersebut viral menjadi indikator jelas bahwa pola dakwah Wahabi telah menjadi ancaman disharmoni beragama di Pulau Lombok. Dibutuhkan dialog

paham keagamaan untuk membendung ancaman disharmoni tersebut guna mempertahankan kehidupan sosial kemasyarakatan yang harmonis.

Mendialogkan Identitas Keagamaan

Dalam masyarakat multi etnis, atau multi keyakinan, dialog mutlak diperlukan. Aswaja maupun Wahabi sejatinya harus mampu mengusung tema ini. Perselisihan tentang hukum wisata religi seharusnya bisa diselesaikan melalui jalur dialog. Penulis melihat, dialog Aswaja dan Wahabi ini tidaklah mustahil diadakan apalagi jika masih dalam konteks kabupaten Lombok Timur. Adanya kedekatan hubungan keluarga antara tokoh Wahabi dan Aswaja menjadi modal penting untuk membangun dialog keagamaan tersebut.

Jika ditelusuri, geneologi pemahaman pimpinan Wahabi di Lombok Timur sejatinya bermula pada ideologi Nahdlatul Ulama. Sebagaimana dikatakan Saipul Hamdi, bahwa beberapa tokoh yang membawa Wahabi ke Lombok Timur adalah tiga bersaudara yaitu: TGH. Husni, TGH. Manar, dan TGH. Luthfi. Ketiga tokoh ini dulunya adalah seorang NU (Hamdi, 2022). Hal ini menjadi landasan historis untuk membangun ruang dialog bagi pengikut Aswaja dan Wahabi.

Memang tidak bisa dipungkiri, di ranah jamaah, beberapa pengikut aliran wahabi cenderung eksklusif dalam bersikap. Artinya mereka jarang mau menerima argumentasi yang berseberangan dengan mereka. Bagi mereka ajaran Assunnah adalah yang paling baik. Yakni ajaran Islam yang langsung bersumber dari Al-Quran dan Assunnah. Pernyataan ini segera menjadi tembok yang membatasi hubungan dialogis antara Wahabi dan Aswaja. Oleh karena itu keran dialog sebaiknya dibuka terlebih dahulu oleh para pimpinan kedua aliran tersebut.

Paradigma dialog ini kemudian perlu untuk dihidupkan dalam struktur sosial masyarakat. Hal ini karena dalam masyarakat multi-keyakinan atau multi-aliran keagamaan, perlu adanya sikap dialog pada diri masing-masing individu. Tak bisa dipungkiri, agama memang memiliki dua sisi yang bertentangan ketika berada di tangan manusia. Seperti halnya agama bisa membahwa kepada kebaikan, agama juga bisa mendorong kepada keburukan (Mujib, 2010). Dalam membawa keyakinan agama perlu diadakan sikap memahami 'yang lain' sehingga tidak mengklaim keyakinan sendiri kepada yang paling baik dan paling benar. Dialog identitas keagamaan dengan demikian mutlak diperlukan. Sebagaimana Ting-Toomy, negosiasi identitas merupakan hal yang sangat penting dalam membangun konstruksi sosial yang berimbang dalam masyarakat multikultural (Stella Ting-Toomy, 1991).

Banyak kalangan menilai bahwa Wahabi memiliki sistem ideologi yang eksklusif, tidak bisa diajak berdialog. Apa yang diyakini telah final. Namun demikian, dalam beberapa percakapan dengan para pengikut Wahabi di Lombok Timur, ada ruang pemahaman yang bisa didialogkan. H. Syukri misalnya, salah seorang yang sering ikut ngaji di pesantren Assunnah tidak nampak eksklusif. Dirinya bahkan sering mengajak diskusi perihal aliran yang diyakininya. Hal ini juga dilakukan oleh Bapak Ahmad yang telah cukup lama mengikuti pengajian di pesantren Assunnah.

Tambahan pula, beberapa jamaah yang sering mengaji ke Pesantren Assunnah secara individu memiliki sikap yang ramah secara sosial, seperti sering menegur dengan mengucapkan salam saat berpapasan. Beberapa teman penulis juga banyak yang ikut kajian di Pesantren Assunnah, hal itu tidak mendorong gave diantara kami. Ini artinya pertentangan

identitas keagamaan pada komunitas dan individu tertentu tidak menjadi masalah.

Dapat dikatakan, Wahabi di akar rumput banyak yang bersikap terbuka kepada pemahaman yang lain, meskipun tidak dipungkiri ada yang eksklusif. Modal ini juga perlu untuk digunakan (selain pendekatan pimpinan masing-masing kelompok) dalam membuka keran komunikasi antar pengikut ajaran keislaman sehingga tidak berujung pada parsialisasi yang problematik. Tentunya selain dua hal tersebut, dibutuhkan mediasi dari pemerintah untuk terus membangun dialog antar pemeluk agama dan kepercayaan.

Membangun Dakwah Inklusif

Adanya paradigma dialog dari kalangan Aswaja dan Wahabi tentunya akan mendorong terhadap lahirnya iklim dakwah yang lebih toleran dan anti pelecehan ideologi. Kasus ceramah bertema 'hukum wisata religi ziarah makam' seharusnya tidak perlu hadir dalam ruang keberagaman kita. Hal tersebut sungguh merupakan 'bumerang' yang akan menghancurkan bangunan harmoni keberagaman. Dakwah sebagai kewajiban bagi setiap muslim seharusnya disampaikan dengan elegan dan tanpa menyakiti orang lain.

Di dalam Al-Quran, sejatinya kata 'dakwah' memiliki makna yang cukup inklusif. Misalnya dalam al-Quran surat An-nahl ayat 125, Allah berfirman: 'dakwahkanlah kepada jalan Tuhanmu dengan cara hikmah dan nasehat yang baik'. Dalil al-Quran ini cukup tegas mengingatkan kepada pendakwah untuk memperhatikan mekanisme dalam penyampaian risalah Tuhan. Hal ini karena dakwah merupakan tugas utama yang diberikan Allah kepada nabinya yang kemudian diwariskan kepada para ahli agama (ulama).

Dakwah, meski memiliki sumber secara teologis, namun dalam implementasinya harus memperhatikan setiap gerak sosial. Menurut Armawati Arbi, dakwah harus menekankan prinsip komunikasi dengan mempertimbangkan aspek subjek normatif teologis dan ruang objek historis sosiologis. Menurutnya dakwah harus berpijak pada dua hal tersebut (Arbi, 2003). Hal ini mengingatkan bahwa sumber dakwah memang berasal dari sumber-sumber normatif seperti al-Quran dan hadits, tetapi dalam realitasnya dibutuhkan perangkat ilmu sosial yang sifatnya dinamis.

Dakwah dengan demikian perlu dihadirkan dalam porsi yang dapat diukur inklusifitasnya. Bahwa dakwah tidak boleh seenak sendiri mengeluarkan apa yang ingin disampaikan, tetapi perlu juga melihat situasi dan kondisi yang mengelilingi. Dalam konteks masyarakat Lombok, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya merupakan masyarakat multi-etnis dan multi-keyakinan dimana banyak dari mereka memiliki latar ideologi yang afirmatif terhadap tradisi ziarah makam. Oleh karena itu ketika ada ceramah yang melecehkan apa yang mereka yakini (berziarah ke makam), hal itu segera memicu lahirnya konflik keagamaan.

Segala polemik keagamaan seharusnya dibicarakan melalui mekanisme yang baik sehingga tidak menjadi konflik sosial yang berkepanjangan. Kasus ceramah kontroversial yang terjadi di Lombok Timur ini menjadi pelajaran berharga bagi kita bahwa dalam berdakwah kita harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi. Dan hal paling mendasar untuk disadari bahwa konstruksi sosial keagamaan yang stabil jauh lebih penting dari sikap menonjolkan aliran keagamaan sendiri yang mengancam bangunan harmoni beragama.

SIMPULAN

Tulisan ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin. *Pertama*, pola dakwah Wahabi di pulau Lombok masih sebagaimana pola dakwah Wahabi pada umumnya, yakni menggunakan pendekatan tekstual dalil-dalil Al-Quran dan Hadits terutama terkait beberapa tradisi keagamaan yang telah bersentuhan dengan sistem adat di tengah masyarakat. Sementara secara topik, dakwah Wahabi masih terkungkung pada pembahasan hal-hal ikhtilaf yang sudah berusia cukup lama seperti hukum ziarah makam, tahlilan, dan maulidan. *Kedua*, respon masyarakat muslim Lombok terhadap ceramah Wahabi tentang hukum wisata religi ziarah makam adalah negatif yang dibuktikan dengan munculnya aksi demonstrasi dan pelaporan penceramah tersebut ke polisi. Respon tersebut faktanya bukan hanya merespon ceramah tentang ziarah makam semata, tetapi merupakan respon atas pola dakwah yang selama ini digunakan oleh aliran Wahabi.

Ketiga, ceramah tentang ziarah makam yang mendapat respon negatif tersebut telah menjadi ancaman terhadap bangunan harmoni keberagaman yang ada di pulau Lombok. Kenyataan ini terjadi karena pemahaman ziarah makam yang 'tidak boleh' berhantaman dengan tradisi keagamaan yang justru 'menganjurkan'. Konflik sosial yang segera tersulut ketika ceramah tersebut viral menjadi indikator jelas bahwa pola dakwah Wahabi telah menjadi ancaman disharmoni beragama di Pulau Lombok. Dibutuhkan dialog paham keagamaan untuk membendung ancaman disharmoni tersebut guna mempertahankan kehidupan sosial kemasyarakatan yang harmonis.

Dapat direfleksikan dari tiga temuan tersebut bahwa proses dakwah keagamaan harus mempertimbangkan latar historis dan pemahaman masyarakat

sasaran dakwah. Isu-isu *ikhtilaf* dalam teologi keagamaan sebaiknya tidak perlu hadir di mimbar dakwah yang bersifat publik dan terbuka. Diharapkan kelompok Wahabi dan Aswaja saling menghargai dan mencegah pernyataan-pernyataan yang bisa memicu konflik keagamaan.

REKOMENDASI

Dari kesimpulan penelitian ini, dapat direkomendasikan beberapa hal. *Pertama*, perlu diadakan dialog keagamaan antara pimpinan Aliran Wahabi dan Aswaja, terutama pada hal-hal sensitif yang masih menjadi perdebatan di kalangan kaum muslimin, sehingga tema-tema dakwah bisa diseleksi untuk dikonsumsi publik. *Kedua*, para pengikut aliran keagamaan sebaiknya tetap membangun hubungan yang harmonis sembari terus menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain. *Ketiga*, dibutuhkan mediasi dari pihak pemerintah dalam hal ini Bupati Lombok Timur dan Kementrian Agama Kabupaten untuk terus mendorong terbentuknya masyarakat dialog antara Aswaja dan Wahabi secara khusus, maupun kelompok-kelompok keagamaan lainnya secara umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah mendorong keberhasilan penulisan penelitian dan artikel ini: *Pertama*, kepada kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya yang selalu mendorong para dosen untuk melaksanakan penelitian dan publikasi ilmiah. *Kedua*, kepada istri saya yang selalu memompa semangat untuk berkarya. *Ketiga*, kepada rekan-rekan saya yang selalu bersedia menjadi teman berbicara yang asyik terutama dalam masalah-masalah riset yang tengah dikerjakan. Dan terakhir kepada Kementrian Agama yang selalu menyemangati untuk terus menulis melalui bantuan-bantuan penelitian dan publikasi ilmiah.

DAFTAR ACUAN

- Aljabiri, A. (2009). *Bunyatul Aqlil Aroby: Dirosah Tahliliyah Naqdiyah li Nazhmil Ma'rifah fits Tsaqofatil Arobiyah*. Baitun Nahdlah.
- Arbi Armawati. (2003). *Dakwah dan Komunikasi* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41242>
- Arrazy Hasyim. (2022). *Hukum Minta Berkah ke Kuburan Wali - Dr. Arrazy Hasyim, Lc., MA - Membantah Kaum Salafi*. <https://www.youtube.com/watch?v=ME1Tar8Hsz0>
- Benny H. Hoed. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Diyani, T. (2019). Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(3), 303–316. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.13193>
- Eka Budiwanti. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS
- Fadlillah, S. (2018). *Partai Politik Islam di Indonesia dan jaringan ideologi Timur Tengah*.
- Hamdi, S. (2014). *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi Agama, Konflik Komunal, dan Peta Rekonsiliasi*. Jogjakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Hamdi, S. (2019). De-Kulturalisasi Islam Dan Konflik Sosial Dalam Dakwah Wahabi Di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 164. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40397>
- Hamdi, S. (2022). *Wahabi Garang, Wahabi diserang.. (Podcast bersama Dr. Saipul Hamdi)*. <https://www.youtube.com/watch?v=g0HpIjqmhgg>
- Jamaluddin. (2011). *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus terhadap Tuan Guru*. Puslitbang Kemenag.
- Kicknews. (2022). Warga Desa Memben Lombok Timur Tolak Pembangunan Masjid Aliran Wahabi. *Kicknews.Today*. <https://kicknews.today/regional/warga-desa-memben-lombok-timur-tolak-pembangunan-masjid-aliran-wahabi/>
- Linda D. Molm. (2003). Theories of Social Exchange and Exchange Networks. In G. Ritzer (Ed.), *Handbook and Social Theory* (3rd ed., pp. 260–272). Sage Publications.
- Liputan6. (2022). Konflik Keyakinan di Lombok Barat. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/news/read/125679/konflik-keyakinan-di-lombok-barat>
- Muhammad Sa'id. (2019). *Dinamika wahabisme di lombok timur.pdf*.
- Muhyar Fanani. (2008). *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mujib, R. (2010). *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mutawali. (2016). Moderate Islam in Lombok the Dialectic between Islam and Local Culture. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 309–334. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334>
- Portalislam. (2022). Profil Pondok Pesantren As Sunnah Lombok. *Portalislam.Com*. <https://www.portal-islam.id/2022/01/profil-pondok-pesantren-as-sunnah.html>

- Prior, L. (2020). Content analysis. *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, 2008, 541–568. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190847388.013.25>
- Putrasir. (2022). *Full Video Ustadz Mizan Qudsiyah, Lc, MA*. <https://www.youtube.com/watch?v=hYVavXYjhpQ>
- Raudatul Ulum. (2016). Salafi-Wahabi vs NU (Pertentangan Keberadaan STAI Ali bin Abi Thalib di Semampir Surabaya). *Harmoni*, 15(1), 68–78. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/219/182>
- Republika. (2022a). Menag Prihatin Sekelompok Orang Rusak Pesantren di NTB. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/r54w4f320/menag-prihatin-sekelompok-orang-rusak-pesantren-di-ntb>
- Republika. (2022b). Penyerangan Ahmadiyah di Lombok Timur Dipicu Perkelahian Anak. *Republika.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180520171237-20-299795/>,
- Rinjani TV. (2022). *Video Klarifikasi Ustadz Mizan Qudsiyah, Lc MA*. <https://www.youtube.com/watch?v=BjuucAOd7uI>
- Saparudin. (2017). *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan*.
- Stella Ting-Toomy. (1991). *Communicating Across Culture*. Guilford Press.
- War'i, M. (2020). Post-Theistic Negotiation Between Religion And Local Customs: Roles Of Indigenous Local Faiths In Lombok Island: Study Of Epistemology And Sociology Of Knowledge. *Dialog*, 43(2), 209–224. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.388>
- Yasraf Amir Piliang. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Jakarta: Matahari
- Zainul Majdi. (2022). *TANGGAPAN TGB TERKAIT KONTEN VIRAL USTADZ MIZAN QUDSIAH*. <https://www.youtube.com/watch?v=sne3njsaZK8>